**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI**

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN METODE PENEMUAN TERBIMBING**

**PADA SISWA KELAS XI IA.1 SMA NEGERI 4 PAREPARE**

***IMPROVEMENT OF MATHEMATICS LEARNING RESULT THROUGH APPLICATION OF GUIDED DISCOVERY METHOD FOR THE STUDENTS OF XI. SCIENCE 1***

***SMA NEGERI 4 PAREPARE***

**SITTI FATIMAH**

**ABSTRAK**

**SITTI FATIMAH**.2015. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Penemuan Terbimbing* (dibimbing oleh **Suradi Tahmir dan Djadir**).

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Penemuan Terbimbing.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IA.1 SMA Negeri 4 Kota Parepare semester genap tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 24 orang siswa. Adapun perangkat pembelajaran yang digunakan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) .Sedangkan Instrumen penunjang berupa lembar observasi aktivitas siswa dan guru ,angket respon siswa dan lembar tes. Data yang dikumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat disimpulkan sebagai berikut :

Kegiatan pembelajaran kooperatif dengan metode penemuan terbimbing di kelas XI IA.1 SMA Negeri 4 Parepare berjalan sesuai dengan rencana yang disusun.Selain itu,tujuan dari tindakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa juga tercapai. Ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase aktivitas siswa pada siklus I yaitu 74,35% dan siklus II yaitu 85,21%, dan hasil observasi aktivitas guru masuk dalam kategori “Sangat baik”.Sedangkan hasil angket yang diberikan kepada siswa pada umumnya mereka merespon positif proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan metode penemuan terbimbing.

Hasil belajar matematika siswa XI IA.1 SMA Negeri 4 Parepare mengalami peningkatan melalui pembelajaran kooperatif dengan metode penemuan terbimbing.Hasil tersebut ditunjukkan oleh(1) Meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika dari siklus I sebesar 62,67% menjadi 79,96% pada siklus II, Berdasarkan pedoman kualifikasi,persentase rata-rata tingkat hasil belajar pada siklus I masuk dalam kategori rendah. Sedangkan persentase rata-rata tingkat hasil belajar pada siklus II masuk dalam kategori tinggi,(2)Meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa, dari siklus I sebesar29,17% menjadi 87,5% pada siklus II.

Dengan demikian hasil belajar matematika siswa kelas XI IA.1 SMA Negeri 4 Kota Parepare dengan pembelajaran Kooperatif Dengan Penemuan Terbimbing melalui dua siklus dapat ditingkatkan dari kategori rendah pada siklus I menjadi kategori tinggi pada siklus II.

Kata kunci :Metode Penemuan Terbimbing , Pembelajaran Kooperatif,Hasil Belajar.

**ABSTRACT**

**SITI FATIMAH**. 2015. Improving the Learning Outcomes in Mathematics Through Cooperative Learning with Guided Discovery Method (supervised by by Suradi Tahmir and Djadir).

This research is a Classroom Action Research which aims to determine the increase in students' mathematics learning outcomes through Cooperative Learning with Guided discovery method.

The subjects were students of class XI IA.1 SMA Negeri 4 Parepare in academic year 2014/2015 , the total is 24 students. The learning devices were Lesson Plan (RPP) and the Student Worksheet (LKS) . There are another supporting instruments were activity observation sheet for students and teachers and question sheet. The data collected will be analyzed using descriptive analysis techniques.

Based on the results of the descriptive statistical analysis can be concluded that through Cooperative Learning with Guided discovery runs well based on the lesson plan. The aims of this action is also been achieved. The indicators are: (1) The improvement of the average score of students' mathematics learning outcomes from the first cycle to the second cycle. The average score in the first cycle is 74.35% and the average score of the second cycle is 85,21% and the result of teacher’s observation is in “very good” category. The student gave positive responses which is proven by the data, they express their pleasure toward cooperative learning with guided discovery method.

The students achievement increasing through this method. It can be showed by (1) th improvement of their learning result , starts with 62.67% (categorized as low) in the first cycle to 79.96 % in the second cycle (categorized as high). (2) the improving of students learning minimum criteria from 29,17% in the first cycle to 87.5% in the seond cycle.

It is concluded that students' mathematics learning outcome of class IA.1 XI SMAN 4 Parepare through Cooperative Learning With Guided discovery , which is implemented through two cycles can be upgraded from “quite well” category in the first cycle into “good” categories in the second cycle.

*Keywords: Guided Discovery Method,* *Cooperative Learning* , *Learning Result*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Matematika dipandang sebagai ilmu terstruktur, dimana setiap konsep didalamnya harus berdasarkan pembuktian secara deduktif, bukan digeneralisasi berdasarkan pengamatan (induktif). Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa dengan belajar matematika siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Suwarsono (dalam Jaeng, 2004:3) mengatakan bahwa matematika masih saja dianggap sebagai suatu bidang studi yang cukup sulit oleh siswa, dan masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Banyak siswa tumbuh tanpa menyukai matematika. Mereka merasa tidak senang dalam mengerjakan tugas-tugas, dan merasa bahwa matematika itu menakutkan, dan tidak semua orang dapat mengerjakannya. Hal ini disebabkan lemahnya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika. Rasa tidak percaya diri ini harus dihilangkan sedini mungkin, dengan melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan belajar mengajar, agar tumbuh rasa percaya diri dan menghilangkan rasa tidak senang terhadap matematika.

simbolisasi matematika sebagai ratu sekaligus pelayan bagi ilmu pengetahuan lainnya justru dinilai membosankan, sukar dan tidak mengasyikkan, padahal matematika bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna dengan dirinya sendiri, tetapi keberadaan matematika akan sangat membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Uraian di atas menunjukan betapa pentingnya seorang anak belajar matematika dan memahami matematika baik untuk dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan belajarnya pada mata pelajaran yang lain. Untuk itu, dalam pembelajaran matematika sebaiknya mencakup hakekat pemahaman kognitif, afektif ,dan psikomotorik. Siswa tidak saja harus menguasai materi matematika, tetapi diawali dengan penguasaan materi prasyarat bagi materi yang akan dan atau sedang dipelajari. Siswa dituntut dapat memahami keterkaitan materi ajar dengan topik matematika yang lain atau bahkan mampu merelevansikan dengan bidang ilmu pengetahuan, teknologi ,dan seni (IPTEKS). Dalam hal ini, guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya dituntut menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga mengetahui dan menguasai strategi pembelajaran yang terintegrasi, komperehensif, dan holistik. Dengan kata lain, guru sebaiknya tidak ekstrim menyekat pemahaman siswa pada materi matematika saja, tetapi guru harus bisa mengantarkan siswa memahami substansi belajar matematika yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, dan bukan penyampaian yang dilakukan secara parsial. Dengan demikian dalam pembelajaran matematika diharapkan tumbuh sikap ilmiah siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pengajar adalah harus bisa menggunakan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Pembelajaran matematika yang kurang melibatkan siswa secara aktif menyebabkan siswa tidak dapat menggunakan kemampuan matematikanya secara optimal dalam menyelesaikan masalah matematika dan tidak akan memunculkan kreatifitas anak.

Salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran matematika adalah metode penemuan terbimbing. Pada pembelajaran dengan penemuan terbimbing, guru mengarahkan siswa tentang materi paelajaran. Bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru dapat berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog, sehingga diharapkan siswa dapat menyimpulkan (menggeneralisasikan) sesuai dengan rancangan guru.

Generalisasi atau kesimpulan yang harus ditemukan oleh siswa harus dirancang secara jelas oleh guru. Pada pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing, siswa harus benar-benar aktif belajar menemukan sendiri bahan yang dipelajarinya dengan bimbingan guru atau temannya.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 4 Parepare, diperoleh informasi bahwa pembelajaran matematika di sekolah ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagi berikut.

1

1. Guru menyampaikan konsep-konsep atau struktur-struktur matematika secara deduktif.
2. Guru menulis di papan tulis dan siswa mencatat sesuai dengan penjelasan yang disampaikan guru.
3. Guru menyajikan contoh dan siswa bersifat pasif menerima, waktunya lebih banyak untuk mendengarkan penjelasan guru dan mencatat.
4. Guru memberi latihan (soal), dengan tujuan agar siswa lebih memahami konsep yang baru saja disampaikan, dan siswa mengerjakan latihan tersebut seperti atau mirip dengan contoh yang baru saja diberikan guru.
5. Guru terus mendominasi pembelajaran, sedangkan siswa hanya diantar untuk memahami fakta-fakta sebagai sesuatu yang pasti, penguasaan simbol, bilangan dan sebagainya divonis sebagai harga mutlak yang harus dikuasai siswa.

Langkah pembelajaran yang dilakukan guru tersebut berpengaruh terhadap tes akhir/tes hasil belajar siswa, dimana Tahun Pelajaran 2013/2014 tes hasil belajar matematika, khususnya pokok bahasan Fungsi turunan diketahui bahwa nilai rata-rata kelas 64,67.Nilai tertinggi adalah 92 yang diperoleh oleh 1 anak sementara nilai terendah adalah 35 yang diperoleh oleh 2 anak ,ini berarti belum mencapai target 85% siswa memperoleh skor, yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika di kelas XI IA-1 SMA Negeri 4 Parepare.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka salah satu cara yang dapat diterapkan oleh guru, adalah metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika. Pada pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing (guided discovery learning), sebagai metode untuk mengurangi pembelajaran yang berpusat pada guru dan lebih banyak melibatkan peserta didik untuk menemukan pengalaman belajar dan hasil belajarnya sendiri. Selain itu dengan petunjuk guru siswa akan bekerja lebih terarah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun bimbingan guru bukanlah semacam keharusan untuk dlikuti tetapi hanya merupakan arahan tentang prosedur kerja yang diperlukan.

Suryosubroto (2002:193) mengutip pendapat Sund bahwa metode penemuan terbimbing adalah proses mental di mana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan/mengklasifikasi, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan/generalisasi, membuktikan dan memecahkan masalah. Metode penemuan adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang biasa diberitahukan atau diperoleh melalui ceramah guru.

Metode penemuan terbimbing dapat dilakukan siswa dengan interaksi dan kerjasama dengan siswa lainnya,untuk itu metode penemuan terbimbing dapat dilakukan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Penemuan Terbimbing Pada Siswa Kelas XI.IA.1 SMA Negeri 4 Kota Parepare**

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan pembelajaran

kooperatif dengan metode Penemuan terbimbing pada Siswa kelas **XI.IA.1**  SMA Negeri 4 parepare?

1. Apakah ada peningkatan hasil belajar matematika yang dilaksanakan melalui pembelajaran kooperatif dengan metode penemuan terbimbing pada Siswa kelas **XI.IA.1** SMA Negeri 4 Parepare .

**Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses belajar yang melalui pembelajaran

kooperatif dengan metode penemuan terbimbing pada Siswa kelas **XI.IA.1**  SMA Negeri 4 parepare.

1. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif dengan penerapan metode penemuan terbimbing pada siswa kelas **XI.IA.1**  di SMA Negeri 4 Kota Parepare?

**Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat sebagai berikut:

1. **Bagi Guru**

Manfaat yang diharapkan bagi guru adalah dapat digunakan sebagai bahan kajian/referensi dalam menerapkan metode penemuan terbimbing khususnya dalam pembelajaran matematika

1. **Bagi Siswa**

Manfaat yang diharapkan bagi siswa adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan berpikir dan potensi yang dimiliki siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya, khususnya dalam pembelajaran matematika.
2. Melatih siswa untuk mengintegrasikan matematika dengan masalah pada aspek kehidupan nyata.
3. **Bagi Sekolah**

Manfaat yang diharapkan bagi sekolah adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan perbaikan

proses dan hasil belajar siswa di SMA Negeri 4 parepare.

b. Memberikan masukan bagi sekolah sebagai pedoman untuk mengambil

kebijakan di sekolah tersebut.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas(classroom action research).Setiap siklus terdiri dari empat tahapan,yaitu:perencanaan tindakan ,pelaksanaan tindakan ,observasi/evaluasi,dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Parepare yang beralamat di JL.Lasiming no.22,Parepare.Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI IA.1 yang terdiri dari 24 siswa.Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2015 sampai bulan juni 2015 semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

**Faktor yang Diteliti**

Adapun faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor input, yaitu aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar,model atau metode mengajar guru dan faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar.
2. Faktor proses , yaitu aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran.
3. Faktor output, yaitu hasil belajar dengan pembelajaran kooperatif dengan metode penemuan terbimbing.dan respons siswa terhadap pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif dengan metode penemuan terbimbing.

**Teknik Pengumpulan Data**

**Data dan Sumber Data**

Data yang diperoleh meliputi data hasil observasi aktivvitas guru dan siswa, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dan data hasil tes di akhir tindakan setiap siklus. Data yang didapat berupa skor tes hasil belajar. Data hasil observasi aktivitas siswa dan guru diperoleh dari observer, data respon siswa dan data tes hasil belajar diperoleh dari siswa.

**Cara Pengumpulan Data**

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan (a) lembar observasi aktivitas guru, (b) aktivitas siswa, (c)respon siswa dan (d) tes hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir siklus pembelajaran.

**Analisis Data**

Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah dicapai oleh siswa melalui tes dan observasi. Hasil analisis data pada siklus I digunakan untuk kegiatan selanjutnya. Data yang sudah terkumpul dihitung dan dianalisis data. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif (Rata-Rata,Simpangan baku,Koefisien kemiringan dan koefisien Kecembungan) ditambah dengan diagram pencar.

Data hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

Persentase Nilai Rata-rata (NR) =

Hasil perhitungan persentase keberhasilan tindakan pada masing-masing tahapan pembelajaran yang diperoleh akan dibandingkan dengan penentuan skor klasifikasi sebagai berikut :

Taraf keberhasilannya

90% ≤ NR ≤ 100% : Sangat Baik

80% ≤ NR < 90 : Baik

70% ≤ NR < 80% : Cukup

60% ≤ NR < 70% : Kurang

0% ≤ NR < 60% : Sangat Kurang

Data aktivitas guru diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan observer selama pembelajaran berlangsung.

Sedangkan untuk menghitung nilai rata-rata setiap digunakan rumus:

**Rata-rata =**

Dimana : = Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh

N = Banyaknya indikator

(Sudjana, 2009:109)

Kriteria :

0 ≤ Rata-rata ≤ 1 kinerja guru kurang baik

1 < Rata-rata ≤ 2 kinerja guru cukup baik

2 < Rata-rata ≤ 3 kinerja guru baik

3 < Rata-rata ≤ 4 kinerja guru sangat baik

Data hasil tes siswa dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode penemuan terbimbing siklus 1 dengan siklus 2 .Sedangkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan(siswa maksimal) kemudian dikalikan 100%

Persentase ketuntasan belajar klasikal =

**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian utama yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil observasi dan data hasil tes. Dari observer diketahui bahwa rata-rata keberhasilan aktivitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus 1 sebesar 87,8 % sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan sangat baik.

Yang kedua data hasil observasi aktivitas siswa diketahui dari observer bahwa rata-rata keberhasilan aktivitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus 1 sebesar 74,35% sehingga taraf keberhasilan dapat dikategori cukup.

Berdasarkan Standar Ketuntasan Belajar Minimum di SMA Negeri 4 Parepare, siswa dikatakan tuntas belajar jika nilai tes telah mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 70. Dari hasil tes hanya 62,67% siswa kelas XI IA.1 telah tuntas belajar. Karena kurang dari 70% siswa yang tuntas belajar, maka dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai untuk itu diperlukan perbaikan pada siklus 2.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 ditemukan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, yaitu Pada saat guru memantau siswa dalam mengerjakan LKS kelompok, ternyata pada umumnya hanya satu sampai beberapa orang siswa yang aktif mengerjakan soal di LKS. Siswa belum memiliki kesadaran bekerjasama dan siswa masih mementingkan diri sendiri, sehingga sebagian besar siswa hanya menunggu jawaban dari temannya, ada siswa yang hanya bermain-main atau bercerita dan mengganggu teman tanpa memperdulikan temannya yang lain yang sedang berusaha menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Guru merubah strategi dengan menginformasikan kepada siswa untuk mencatat nama anggota kelompok yang tidak aktif dalam kelompoknya dan memberikan nilai positif kepada siswa yang aktif ini merupakan motivasi yang diberikan guru untuk membangun tanggung jawab dalam diri siswa. Akan tetapi, masih ada siswa yang acuh tak acuh dan saling berharap diantara mereka untuk menyelesaikan soal-soal di LKS. Siswa tidak termotivasi untuk belajar, kurangnya pengetahuan prasarat terhadap matematika, tidak disiplin belajar utamanya dalam mengerjakan LKS yang diberikan.

Pada siklus 2 dari observer diketahui bahwa rata-rata keberhasilan aktivitas guru dalam menerapkan rencana pembelajaran sebesar 94,6% sehingga taraf keberhasilan dapat diklasifikasikan sangat baik.

Yang kedua data hasil observasi aktivitas siswa diketahui dari observer bahwa rata-rata keberhasilan aktivitas siswa dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus 2 sebesar 85,21% sehingga taraf keberhasilan dapat dikategori baik.

Berdasarkan Standar Ketuntasan Belajar Minimum di SMA Negeri 4 Parepare, siswa dikatakan tuntas belajar jika nilai tes telah mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 70. Dari hasil tes hanya 79,96% siswa kelas XI IA.1 telah tuntas belajar. Karena lebih dari 70% siswa yang tuntas belajar, maka dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar telah dicapai .

**Pembahasan**

Penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode penemuan terbimbing dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun .Dari hasil lembar observasi aktivitas guru dan siswa mengikuti langkah-langkah RPP pada siklus 1 dan 2 disimpulkan bahwa hasil pelaksanaannya mengalami peningkatan/perbaikan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 ditemukan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dan akan dilakukan perbaikan pada siklus 2. Pada kegiatan perencanaan tindakan ,peneliti memperbaiki tahapan-tahapan dari pembelajaran pada siklus berikutnya ,peneliti memberi waktu lebih kepada siswa untuk berargumen dan bertanya, peneliti menekankan kepada siswa untuk membuat dan menuliskan kesimpulan. Peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran mengelola waktu agar siswa mendapatkan porsi waktu yang cukup, peneliti member motivasi kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa mengikuti langkah-langkah RPP pada siklus1 dan 2 disimpulkan bahwa hasil pelaksanaannya mengalami peningkatan/perbaikan .Adapun perbandingan penerapan pembelajaran kooperatif dengan penemuan terbimbing berdasarkan tahap- tahap pembelajaran pada siklus 1 dan 2 dipaparkan dalam tabel berikut.

*Tabel: 4.8. Perbandingan Taraf Keberhasilan Aktivitas Guru dalam*

*Menerapkan Rencana Pembelajaran pada Siklus I dan II*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Siklus | Rata-rata prosentas keberhasilan | Kriteria Klasifikasi | Keterangan |
| Siklus I | 87,8 % | Sangat baik | 6,84 % |
| Siklus II | 94,6 % | Sangat baik |

Dari tabel tersebut diketahui bahwa,keterlaksanaan guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP pada siklus I da II adalah 87,8 % dan 100 % Sehingga aktivitas guru di dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang disusun ,mengalami peningkatan 12,2 % Dengan kata lain, dalam melaksanakan pembelajaran kooperati dengan metode penemuan terbimbing ,tindakan guru semakin mengalami perbaikan dari siklus I

dan II.

*Tabel : 4.9. Perbandingan Taraf Keberhasilan Tindakan Ditinjau Dari Aspek*

*Siswa dalam Menerapkan Rencana Pembelajaran pada Siklus I dan II*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Siklus | Rata-rata Prosentase Keberhasilan | Kriteria Klasifikasi | Keterangan |
| Siklus I | 56,28% | Cukup baik | Meningkat 15,72% |
| Siklus II | 72% | Baik |

Dari tabel tersebut diketahui bahwa pada siklus I dan II, ketepatan siswa melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP adalah 56,28% dan 72% .Sehingga aktivitas siswa didalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun mengalami peningkatan 15,72%. Dengan kata lain,siswa didalam melaksanakan pembelajaran koopertif dengan penemuan terbimbing mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus 2

Perbandingan data hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa yang diperoleh selama pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 tersaji pada tabel berikut.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Siklus | Tuntas Belajar | Belum Tuntas Belajar | Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal  (≥70%) | Keterangan |
| Siklus I | 7  (29,2%) | 17  (70,8%) | Belum Tuntas | Meningkat  (58,3%) |
| Siklus II | 21  (87,5%) | 3  (12,5) | Tuntas |

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 sebanyak 7 siswa

(29,2%) sehingga dapat dikatakan belum mencapai ketuntasan belajar klasikal (≥70%) .Sedangkan pada siklus 2 siswa yang tuntas belajar sudah mencapai 21 siswa (87,5%) sehingga dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal .Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 58,3%.

Siswa dengan adanya peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar maka dapat dikatakan bahwa nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif dengan metode penemuan terbimbing mengalami peningkatan.Begitu pula dengan jumlah siswa yang tuntas belaar mengalami peningkatan yang cukup berarti.